

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses dalam perubahan tingkah laku ataupun pola pikir manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sangatlah penting bagi setiap individu. Dengan adanya pendidikan individu dapat mengembangkan potensi dirinya, pengetahuannya, pemahamannya, pola pikirnya dan memperbaiki ahlakunya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan bisa mengubah pola pikir, perilaku, dan sikap seseorang.

Pendidikan berawal dari kata “didik” kemudian mendapat awalan me sehingga jadi “mendidik”. Maksudnya memelihara serta berikan latihan. Dalam hal tersebut dibutuhkan adanya ajaran, tuntutan, serta pimpinan mengenai ahlak serta kecerdasan dalam berpikir. Dalam peneafsiran yang agak luas, pembelajaran dapat dimaksudkan suatu proses dengan metode tertentu sehingga orang mendapatkan keahlian, wawasan, dan ragam berperilaku yang baik.¹ Artinya, pendidikan menjadi hal yang sangat berarti dalam kehidupan manusia. Dimana pembelajaran dapat mengubah sikap, pola pikir dan pemahaman setiap individu.

Sekolah ialah ruang lingkup pembelajaran. Dimana di dalamnya terdapat proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah juga perlu menciptakan kondisi yang aman, tenang, tertib, dan teratur. Sampai metode mencari ilmu berjalan dengan lancar. Dalam suatu lembaga

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 10.

tentunya ada sebuah peraturan yang harus dijalankan oleh siswa maupun oleh guru itu sendiri sehingga menciptakan hubungan pergaulan yang baik antar siswa dan guru.² Sekolah juga tempat dimana seorang guru mendidik peserta didik agar terdidik. Sekolah juga menjadi sarana bagi siswa dalam menyalurkan minat dan bakatnya. Sekolah juga diharapkan untuk memberikan didikan dan pengetahuan kepada siswa agar dengan pengetahuan dan didikan tersebut, terbentuk perilaku-perilaku yang baik dan tidak menyimpang. Dengan sikap yang baik akan menjadikan siswa tersebut bertindak sesuai peraturan-peraturan yang ada.

Masa remaja disebut juga *adolescence*, yang pada bahasa latin bermula dari kalimat *adolescere*, yang berarti “*to grow into adulthood*”. Adoleses merupakan terjadi perubahan dari anak-anak ke dewasa baik secara biologis, psikologis, dan sosial.³ Pada masa remaja inilah dimana mereka juga mempunyai rasa ingin tau yang sangat tinggi akan sesuatu sehingga terkadang mereka mencoba sesuatu tanpa harus berpikir dampak positif atau negatif yang akan diterimanya. Dimana pada masa remaja tersebut mereka mudah terpengaruh oleh hal-hala yang positif maupun negatif dikarenakan emosi mereka yang masih dibilang labil.

Bimbingan yaitu sistem bantuan yang disalurkan pada seseorang untuk memebatu orang agar bisa memahami dirinya sendiri baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁴ Melalui bimbingan membantu siswa

² Sidiq Prasetya, “Pengaruh Disiplin Tata Tertib Terhadap pembentukan Ahlak Siswa.” *Jurnal Eksklusif*, 2 (Desember, 2016), 251.

³ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Prasada, 2011), 77.

⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: ALFABET, CV, 2014), 13.

dalam memahami, mengarahkan, mewujudkan dirinya sesuai dengan potensi dirinya.

Arthur J. Jones mengartikan bimbingan sebagai “*The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving probles*”. Definisi bimbingan yang disampaikan Arthur ini sangat simple ialah maka dalam proses bimbingan terdapat 2 orang yaitu pembimbing sehingga si terbimbing, dimana konselor membantu si konseli sanggup menciptakan pilihan-pilihan, menyesuaikan dirinya, dan membongkar kasus yang dihadapinya.⁵ Pembimbing hanya sebagai fasilitator dalam sebuah konseling. Tujuannya adalah supaya membantu orang dalam memandirikan dirinya dalam menghadapi ataupun menyelesaikan suatu masalah.

Konseling ialah interaksi dua orang atau lebih buat menanggulangi permasalahan orang lain. Yang dilakukan oleh seorang profesional dalam keadaan laras serta intengrasi, bersumber pada kode etik dengan tujuan bermanfaat bagi klien.⁶ Dalam konteks ini proses konseling dilakukan secara profesionalisme. Dimana hanya dilakukan oleh orang-orang yang memnag ahli dibidang konseling. Di dalam proses konseling tidak hanya semerta-merta dilakukan begitu saja. Banyak aturan-aturan atau kode etik yang memang harus dipatuhi oleh seorang konselor dalam menjalankan sebuah konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan proses pembagian jasa yang dilakukan bagi konsultan terhadap person baik secara frontal maupun

⁵ Ibid. 11.

⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Prasada, 2014), 24.

tidak langsung dengan tujuan individu tersebut dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan pontesi yang dimilikinya.⁷ proses konseling tidak hanya dilakukan melalui tatap muka secara langsung. Tetapi juga bisa dilakukan dengan menggunakan (media: internet atau telepon) atau yang sering disebut dengan *cyber* konseling dalam rangka membantu klien agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan menyelesaikan masalahnya.

Pengelolaan diri (*Self-Management*) ialah suatu cara yang dilakukan seseorang untuk mengendalikan tingkahlakunya sendiri. Dalam metode ini orang yang bersangkutan harus melakukan beberapa komponen yaitu: menentukan sikap target, memonitor sikap tersebut, memilih prosedur yang hendak diterapkan, melakukan prosedur tersebut, serta mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut.⁸ teknik *self-Management* merupakan salah satu pendekatan behavior. Dimana pendekatan behavior ini merupakan satu dari pendekatan buat mengganti perilaku seseorang. dimana teknik *self-Management* ini tingkat keberhasilan berada ditangan konseli.

Siswa di sekolah maupun di madrasah secara manusia (Individu) dapat di pastikan bahwa mereka pasti memiliki masalah, akan tetapi kompleks atau tidak masalah yang dihadapi setiap orang pasti berlainan. Murid dipersekolahan dan madrasah akan mengalami problem yang berbarengan dengan: pertumbuhan manusia, kelainan sikap, pengetahuan, dan lain sebagainya.⁹ Dengan berbagai masalah yang hadir terkadang

⁷Ibid. 25.

⁸ Gantina Komalsari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2018), 180.

⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Prasada, 2014), 109.

mereka tidak bisa menyelesaikan masalah yang dialaminya. Oleh karena itu bk sangatlah urgen guna diterapkan di lembaga. Sehingga bisa membantu siswa dalam menuntaskan konflik yang mereka hadapi.

Disiplin melahirkan serangkaian kelakuan yang menampilkan arti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturahn alias ketertiban yang muncul dari dalam diri individu.¹⁰ Dengan disiplin seseorang dapat memanfaatkan waktu dengan maksimal, bukan menyia-nyiakan waktu yang ada.

Mereka yang berhasil dalam belajar disebabkan karena mereka selalu disiplin dalam segala hal baik tindakan dan perbuatan. Untuk menegakkan ke disiplinian tidak selamanya harus melibatkan orang lain, tetapi dengan diri sendiri dapat. Bahkan dengan mengaitkan diri sendirilah yang lebih berarti. Sebab mengaitkan diri sendiri lebih penting untuk menimbulkan kesadaran diri sendiri.

Keberhasilan sebuah pembelajaran dalam suatu lembaga salah satunya diterapnya sikap disiplin. Realitanya semua siswa terkadang menganggap bahwa peraturan di sekolah selaku penghalang untuk mereka yang tidak disiplin dalam mematuhi peraturan yang sudah ditentukan. Seperti tidak disiplin berpakaian, masuk sekolah tidak tepat waktu, dan lain-lain. Banyak penyebab yang menyebabkan mereka melakukan pelanggaran ketidakdisiplinan tersebut. yang menjadi faktor rendahnya kedisiplinan adalah faktor internal dan eksternal.

¹⁰ Hasbahuddin dan Rosmawati, "Implementasi Teknik Pengelolaan Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa." *KONSELING: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1 (Oktober, 2019), 12.

Adapun perintah buat disiplin implisit tertulis di dalam firman Allah di surat An-Nisa' ayat 103:¹¹

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأَنَّتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ
عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan sholat (mu), ingatlah Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk dan diwaktu berbaring, kemudian kamu terasa aman maka dirikanlah sholat itu (sebagaimana biasa) sesungguhnya Sholat itu kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang yang beriman.” (Q.S. An-Nisa: 103)

Penerapan kedisiplinan tidak hendak berjalan jika tidak timbul kesadaran dari diri siswa itu sendiri. Kedisiplinan di sekolah sangatlah penting diterapkan untuk melatih siswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri. Adanya sebuah peraturan yang dibuat oleh sekolah tentunya agar menjadi pengontrol untuk siswa dalam bertindak dan bersikap. Akan tetapi masih banyak siswa yang menganggap bahwa peraturan yang ada tidak membuat dirinya bebas dalam melakukan sesuatu. Hal itu terjadi karena rendahnya kesadaran diri pada siswa.

Seperti realita yang sudah ada dimana siswa MA Matsaratul Huda Panempan Pamekasan ini memiliki sikap atau perilaku kedisiplinan yang sangat rendah. Menurut guru BK di MA Matsratul Huda Panempan Pamekasan bahwasanya masih banyak siswa yang memiliki sikap disiplin

¹¹ Leli Siti Hidanti, “Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDSukarya II Kecamatan Semarang Kabupaten Garut).” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1 (2008), 2.

yang rendah terutama kelas XI IPS. Penelitian ini rekomendasi oleh guru Bk di sekolah MA Matsratul Huda Panempan karena dirasa kelas tersebut membutuhkan layanan. Sehingga ketidak disiplin tersebut tentunya akan menghambat proses belajar mengajar disekolah. untuk mengatasi masalah disiplin tersebut, ada salah satu teknik dalam Bimbingan dan Konseling yang cocok untuk mengubah perilaku siswa tersebut yaitu teknik *Self Management*. Berdasarkan hal tersebut yang menndukung saya untuk mengangkat judul “ **Efektivitas Teknik *Self Management* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Keals XI IPS di MA Matsaratul Huda Panempan Pamekasan**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh teknik *self management* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa?
2. Bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah diberikan treatmen?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam riset ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh teknik *self management* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa
2. Untuk mengetahui perbedaan antara sesudah dan sebelum diberikan treatmen

D. Asumsi Penelitian

1. Disiplin merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang karena kebiasaan
2. Kedisiplinan siswa bervariasi, mulai sangat rendah sampai sangat tinggi
3. Kemampuan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan berbeda-beda

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam riset ini adalah:

1. H_a (hipotesis alternatif) teknik *self-management* efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI IPS di MA Matsaratul Huda Panempan Pamekasan.
2. H_0 (nol hipotesis) Teknik *self-managemen* tidak efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI IPS di MA Matsaratul Huda Panempan Pamekasan.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan riset ini sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa di IAIN Madura hasil riset ini bisa dijadikan bahan acuan serta bacaan untuk dijadikan referensi untuk mahasiswa lain
2. Memberikan sumbangan berbentuk pemikiran, data bagi guru BK di sekolah dalam membangun kedisiplinan siswa lewat teknik *Self Management*
3. Menperoleh pengetahuan mengenai *Self Management* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa

G. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam riset ini yang hendak dilaksanakan, maka ruang lingkup ini merupakan:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini tercantum dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling

2. Ruang Lingkup Objek

Penelitian ini mengenai efektivitas teknik *self management* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di MA Matsaratul Huda Panempan Pamekasan

3. Ruang Lingkup Subjek

Subyek pada Penelitian ini ialah siswa kelas XI di MA Matsaratul Huda Panempan Pamekasan yang memiliki tingkat kedisiplin yang rendah.

- a. Ruang Lingkup Wilayah

Dalam penelitian ini adalah MA Matsaratul Huda Panempan Pamekasan tepatnya di jl. Kangean, Gg. Pesatren, panempan, kec. Pamekasan, kab. Pamekasan

- b. Ruang Lingkup Waktu

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2020

H. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan agar pembaca mudah dalam memahami dan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai istilah-istilah tersebut.

Teknik *Self Management* adalah sebuah teknik dalam BK yang membantu konseli dalam mengatur perilakunya untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Tercapainya konseling ini terletak ditangan konseli. Konselor hanya sebagai alat yang membantu konseli dalam menjalankan teknik tersebut.

Disiplin merupakan sikap yang merujuk kepada sebuah ketaatan, kepatuhan yang timbul dalam diri seseorang. sifat disiplin juga timbul karena adanya kebiasaan dalam diri seseorang untuk melakukannya. Ada beberapa yang mempengaruhi sikap kedisiplinan seseorang baik secara internal maupun eksternal.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

- 1) Ayu Syahara yang bertajuk “ Efektifitas Layanan Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Self-Management* Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 21 Bandar Lampung” dengan menggunakan metode eksperimen quasi dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum melakukan *Pre-Test* nilai rata-rata 36,3000 sesudah diberikan pendekatan *Behavioral* teknik *Self-Management* pos-tes poin rata-rata meninggi menjadi 59.8000. bisa disimpulkan bahwa Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Self-*

Management dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa dalam menuruti tata tertib kelas VIII SMP Negeri 21 Bandar Lampung.

- 2) Dewi Sarah Eva Tunita dengan judul “ Efektifitas Layanan Konseling Dengan Teknik *Self-Management* Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin kelas XI dalam Mematuhi Tata Tertib SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung” dengan bentuk riset menggunakan metode eksperimen quasi dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*.